

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DALAM PEMBELAJARAN TEKS ANEKDOT

Dwi Bayu Mustika<sup>1</sup>, Ida Ayu Made Darmayanti<sup>2</sup>, Ni Made Rai Wisudariani<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Surel: [dwi.bayu@undiksha.ac.id](mailto:dwi.bayu@undiksha.ac.id)<sup>1</sup>, [made.darmayanti@undiksha.ac.id](mailto:made.darmayanti@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>, [rai.wisudariani@undiksha.ac.id](mailto:rai.wisudariani@undiksha.ac.id)<sup>3</sup>

<b>Abstrak</b>	
<p><b>Kata Kunci:</b> keterampilan berbicara; model pembelajaran berdiferensiasi; teks anekdot.</p>	<p>Penelitian tindakan kelas ini bertujuan mengkaji penerapan model pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas dan mengevaluasi respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran teks anekdot. Subjek penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia dan siswa di kelas kelas tahun ajaran 2023/2024. Pengumpulan data penelitian menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan kuesioner. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan, model pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran teks anekdot meliputi diferensiasi pada komponen isi/konten, proses, produk, serta lingkungan belajar. Peningkatan hasil belajar terjadi pada siklus I dan siklus II, nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 74,2 (cukup) meningkat pada siklus II menjadi 80 (baik). Terdapat peningkatan sebesar 4,8%. Skor rata-rata respons siswa pada siklus I sebesar 81,9 (positif) dan pada siklus II sebesar 83,2 (positif) mengalami peningkatan sebanyak 1,3%. Secara umum respons siswa terhadap pembelajaran teks anekdot tergolong positif. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa masing-masing siswa memiliki karakteristik yang berbeda yang harus difasilitasi melalui pembelajaran berdiferensiasi.</p>
<b>Abstract</b>	
<p><b>Keywords:</b> <i>speaking skills; differentiated learning model; anecdote text.</i></p>	<p><i>This classroom action research aims to examine the application of the differentiated learning model to improve students' speaking skills in class and evaluate student responses to the application of the differentiated learning model in learning anecdotal texts. The subjects of this research were Indonesian language teachers and students in class for the 2023/2024 academic year. Research data collection uses observation, documentation and questionnaire methods. This research data was analyzed using qualitative descriptive data analysis techniques. The results of this research show that the differentiated learning model applied in improving students' speaking skills in anecdotal text learning includes differentiation in content, process, product and learning environment components. The increase in learning outcomes occurred in cycle I and cycle II, the average value of student learning outcomes in cycle I was 74.2 (fair) increasing in cycle II to 80 (good). There was an increase of 4.8%. The average student response score in cycle I was 81.9 (positive) and in cycle II was 83.2 (positive), an increase of 1.3%. In general, students' responses to learning anecdote texts are positive. This research implies that each student has different characteristics that must be facilitated through differentiated learning.</i></p>
<p><b>Diterima/direview/publikasi</b></p>	<p>12 Januari 2024/ 10 Februari 2024/ 30 Maret 2024</p>
<p><b>Permalink/DOI</b></p>	<p><a href="https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i1.76561">https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i1.76561</a></p>
	<p><i>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license.        Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i></p>



## PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka membawa paradigma baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Arah capaian pembelajaran difokuskan secara ekplisit pada empat elemen berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Semua elemen ini memiliki peran strategis dalam ranah komunikasi. Dalam penerapan, setiap elemen capaian pembelajaran memiliki tujuan pembelajaran yang berbeda, terkhusus berbicara. Elemen berbicara membutuhkan kemampuan yang kompleks, skemata awal yang cukup sesuai dengan topik yang dibicarakan, dan kemampuan komunikasi yang mumpuni. Keterampilan berbicara yang baik juga didukung dengan menerapkan indikator-indikator dalam keterampilan berbicara, yang meliputi: kefasihan atau kelancaran, kosa kata, tata bahasa, dan juga pengucapan.

Melalui keterampilan berbicara, siswa akan mampu menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis, seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain (Iskandarwassid, 2010). Penerapan Kurikulum Merdeka menuntut siswa untuk dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan sesuai dengan konteks melalui keterampilan berbicara sehingga keterampilan berbicara dapat menjadi proses yang mendorong siswa lebih aktif untuk melakukan pengamatan, diskusi, analisis, dan presentasi yang membutuhkan keterampilan berbicara dalam pencapaiannya.

Berdasarkan beberapa kajian keterampilan berbicara dan hasil observasi awal yang telah dilakukan, menunjukkan keterampilan berbicara siswa masih rendah. Rendahnya keterampilan berbicara siswa dicermati dari hasil observasi di kelas. Nilai rata-rata siswa pada keterampilan berbicara sebesar 62, sedangkan KKM yang ditetapkan di sekolah, yakni 70. Rata-rata nilai ini mengindikasikan perlunya peningkatan keterampilan berbicara. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa dalam berbicara, siswa masih kurang percaya diri, kosakata yang dipilih monoton, terbata-bata, dan tidak sesuai dengan topik pembicaraan yang ditentukan. Berdasarkan pengamatan pun dapat diketahui bahwa cara guru dalam mengajar masih menunjukkan model pembelajaran konvensional, yakni guru masih memberikan tugas secara tertulis yang kemudian hasilnya dibacakan dan diberikan komentar oleh siswa lainnya tanpa adanya konfirmasi dan umpan balik pada pembelajaran bahasa Indonesia di.

Hasil wawancara kolektif dengan siswa kelas juga menguatkan data observasi bahwa saat pembelajaran, siswa lebih memilih mendengarkan serta mencatat materi karena takut menjawab dan melakukan kesalahan. Dengan adanya hal tersebut, menyebabkan siswa cenderung memilih pasif di kelas. Hasil wawancara dengan Bapak Ketut Elik Sastrawan, guru bidang studi bahasa Indonesia menunjukkan bahwa guru masih kesulitan dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang variatif sesuai dengan karakteristik siswa yang beragam. Guru masih fokus pada model pembelajaran yang mengarah pada penjelasan materi secara berulang (*information processing model*). Guru sebagai pemberi informasi utama dalam pembelajaran lalu siswa mencatat dan mendengarkan permasalahan tersebut untuk kemudian dipresentasikan. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga berfokus pada penggunaan buku paket sebagai sumber utama pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan siswa cenderung jenuh dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran berdiferensiasi adalah model pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan siswa. Model pembelajaran berdiferensiasi memiliki keunggulan yang saat siswa mempelajari itu termotivasi untuk belajar aktif dengan sintaks pembelajaran yang jelas dan terdapat komponen pembelajaran yang beragam sesuai karakteristik siswa. Dalam menerapkan model pembelajaran ini, guru berperan memberikan sistem pola pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan kognitif pada masing-masing siswa. Konsep pembelajaran ini akan menekankan bahwa siswa itu berbeda dan dinamis sehingga pada penerapan model pembelajaran ini, tenaga pendidik dapat memberikan sistem pembelajaran dengan didasari oleh kebutuhan, kesiapan, dan minat pada masing-masing siswa. Hal ini juga dapat dimaksimalkan dengan penggunaan berbagai media pembelajaran, asesmen, dan intruksional untuk memastikan bahwa siswa dapat meraih prestasi (Wihardjo Sihadi Darmo R, Mardi Wiyono, Reni

Akbar, Hawadi, 2001; Yunus, 2018). Pada model ini, dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, tenaga pendidik perlu memikirkan tindakan yang masuk akal, yang nantinya akan diambil karena pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti pembelajaran dengan memberikan perlakuan atau tindakan yang berbeda untuk setiap siswa, tetapi model pembelajaran ini memberikan fokus pembahasan, yaitu guru tidak hanya menjadi pusat pembelajaran tetapi juga bisa menjadi pendamping dalam sistem belajar mengajar sehingga tujuan indikator dalam Kurikulum Merdeka Belajar dapat tercapai dan diharapkan dapat menggantikan sistem pembelajaran yang diberikan oleh guru secara konvensional. Pembelajaran berdiferensiasi juga sehaluan dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, yakni memerdekakan (Zakiah, 2021).

Dengan adanya model pembelajaran berdiferensiasi ini, dipercaya dapat mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik dan mampu memberikan kekuatan pada pola pendidikan saat ini dengan menerapkan model pembelajaran melalui sistem terbaru serta memfasilitasi kebutuhan kognitif setiap peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi akan menumbuhkan motivasi dan minat siswa untuk dapat menyelaraskan serta menghubungkan hal yang ingin dipelajari dengan hal yang sudah diketahui.

Pembelajaran Diferensiasi banyak memiliki keunggulan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Model pembelajaran berdiferensiasi ini dapat mengatasi kendala yang dihadapi siswa, terutama dalam masalah keberanian, kosa kata bahasa Indonesia yang sedikit, serta penyusunan kalimat yang baik dan benar. Hal ini disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran berdiferensiasi akan menyebabkan siswa mendapatkan pola pembelajaran sesuai dengan kemampuan kognitif sehingga akan meningkatkan minat siswa dalam belajar. Sejalan dengan proses peningkatan kreativitas, daya minat akan semakin bertambah karena siswa akan aktif terhadap proses belajar mengajar tanpa adanya pembatasan dalam pola atau model pembelajaran. Hal ini kemudian dapat meningkatkan minat siswa dan berdampak baik bagi siswa yang pasif dalam berbicara. Sesuai dengan jenis penelitian tindakan kelas yang dipilih dalam penelitian ini, penelitian ini bersifat kasusitas dan terbatas pada kondisi pembelajaran teks anekdot di kelas dengan menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi.

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditentukan, fokus kajian yang diangkat dalam penelitian ini, yakni mengkaji penerapan model pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas dalam pembelajaran teks anekdot dan mengevaluasi respons siswa kelas terhadap penerapan model pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran teks anekdot.

## **METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan penelitian yang digunakan di kelas dengan memberikan tindakan tertentu untuk dapat memecahkan permasalahan yang ada. Sesuai dengan tujuan PTK, akan diterapkan model pembelajaran diferensiasi guna meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada teks anekdot. Proses ini melalui beberapa siklus, yakni refleksi awal, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi hingga indikator penelitian tercapai. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang meliputi metode observasi, wawancara, dan metode dokumentasi.

Observasi atau pengamatan dalam sebuah penelitian dilakukan secara sistematis dan kompleks hal ini bertujuan memperoleh respons atau hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian dilakukan. Observasi dilakukan secara langsung untuk mendapatkan data yang sebenarnya. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipan. Sugiyono (2021) menyatakan bahwa sebuah observasi diartikan sebagai suatu pengamatan terhadap bentuk pola perilaku manusia dalam situasi tertentu dan dengan tujuan untuk memperoleh sebuah informasi tentang fenomena yang diinginkan.

Metode dokumentasi adalah sebuah metode yang digunakan untuk mendapatkan data secara fakta atau valid, yakni berupa sebuah dokumen (Sugiyono, 2020). Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data-data berupa alur tujuan pembelajaran (ATP), modul ajar, penilaian, dan lain-

lain. Metode dokumentasi digunakan mengetahui peningkatan keterampilan berbicara yang didapatkan siswa kelas setelah penerapan model pembelajaran diferensiasi. Metode kuesioner/angket adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan responss terbuka secara tertulis dengan pertanyaan yang diberikan sesuai dengan pengalaman siswa. Metode kuesioner/angket ini untuk mengetahui respons siswa dalam penerapan model pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dengan memberikan daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden (Sugiyono, 2022). Angket merupakan teknik pengumpulan data yang berbentuk pertanyaan.

Teknik analisis data adalah metode yang diterapkan guna untuk menganalisis sebuah data yang telah diperoleh dan dikumpulkan dalam sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2020), analisis data termasuk dalam mengolah data dari proses mencari sampai penyusunan secara sistematis data yang diperoleh sehingga dapat menjawab rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Teknik analisis data deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data dengan menggunakan transkrip pembelajaran yang dilengkapi dengan data-data peningkatan keterampilan berbicara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini difokuskan pada upaya dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas dengan menerapkan model pembelajaran Berdiferensiasi. Hasil penelitian akan menunjukkan bahwa (1). Model pembelajaran Berdiferensiasi pada pembelajaran teks anekdot di kelas sudah berhasil. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan yang dialami oleh siswa dalam penilaian keterampilan berbicara di Tindakan siklus I dan siklus II. Tercapainya suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran disebabkan dari berbagai persiapan sebelumnya seperti menyiapkan instrumen pembelajaran, menentukan waktu pelaksanaan tindakan, melakukan bimbingan dengan guru pengampu Pelajaran bahasa Indonesia sebelum proses pembelajaran, menyusun modul ajar, menyiapkan bahan dan media ajar.

Langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan SINTAK pembelajaran dan berdasarkan ATP bahasa Indonesia serta modul ajar. Langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran Berdiferensiasi mencakup penjelasan konsep, pemilihan topik dalam penerapan model pembelajaran, merangkum pengetahuan, dan melakukan refleksi. Langkah-langkah ini digunakan di kedua siklus dalam penelitian, namun sedikit perbedaan pada pemilihan bahan ajar karena disesuaikan dengan capaian pembelajaran maka siklus I menggunakan kanal YouTube sebagai sumber informasi pembelajaran, sedangkan siklus II menggunakan salindia serta dilengkapi dengan penggunaan bahan ajar yang sudah disiapkan oleh guru pengampu dan peneliti. Kegiatan pembelajaran dari pendahuluan, inti, dan penutup yang digunakan dalam peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas dalam pembelajaran teks anekdot.

Tabel 0 1 Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Skor Rata-rata Aspek yang Diamati				Skor	Kategori	Keterangan
		1	2	3	4			
1	Siklus I	19	17,43	21,14	17,28	74,7	Cukup	Tidak Tuntas
2	Siklus Ii	21	17,43	25,57	17,42	80	Baik	Tuntas

Penelitian memfokuskan pada upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas dengan menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi di kelas pada pembelajaran teks anekdot. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) model pembelajaran berdiferensiasi guna meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas pada pembelajaran teks anekdot berhasil. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan yang dialami siswa dalam keterampilan berbicara pada hasil belajar siswa di siklus I dan siklus II. Tercapainya suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran disebabkan dari berbagai persiapan sebelumnya dilakukan seperti menyiapkan instrumen pembelajaran, menentukan waktu pelaksanaan tindakan, melakukan bimbingan dengan guru pengampu pelajaran bahasa Indonesia sebelum

pembelajaran, menyusun modul ajar, menyiapkan bahan ajar serta membuat media yang digunakan untuk pembelajaran di kelas.

Telah dilaksanakan dua siklus dalam penelitian ini. Pada penerapan tindakan siklus I dengan menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi pada teks anekdot di kelas sudah mencapai ketuntasan sebesar 74,7 yang dikategorikan cukup dengan presentase ketuntasan sebesar 54,2% sedangkan minimal presentase ketuntasan yang sudah ditentukan di metode penelitian sebanyak 75%. Pada penerapan tindakan siklus I peneliti melakukan refleksi dengan menemukan hasil bahwa 1) Guru kurang memahami model pembelajaran berdiferensiasi sehingga saat prosesi pembelajaran, guru tidak menyampaikan alur pembelajaran. 2) Siswa kurang meksimal dalam menerima konsep pembelajaran Berdiferensiasi, sehingga proses pembelajaran kurang kondusif. 3) Siswa kurang dalam mengembangkan kosa kata sehingga proses diskusi berkelompok kurang maksimal. 4) Saat penyampaian hasil diskusi siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan hasil yang telah didapatkan sehingga memengaruhi kepada nilai yang didapatkan. 5) Penyampaian hasil diskusi dalam presentasi terbilang monoton karena keterbatasan kosa kata siswa.

Pada hasil refleksi penerapan tindakan siklus I menunjukkan bahwa siswa kurang dapat mengembangkan kosa kata yang dimiliki, hal ini berdampak pada tingkat kepercayaan diri siswa, meskipun demikian penyampaian hasil diskusi secara lisan sudah mendapatkan skor terbaik pada penerapan tindakan siklus I, melihat hal ini disebabkan karena pengaruh lingkungan keremajaan usia siswa dalam memberikan respons melalui kata atau kalimat dapat tersusun dengan baik. hal ini sejalan dengan konsep belajar bahasa yang optimal memerlukan intraksi negoisasi yang menempatkan siswa pada posisi pengelola informasi yang diperlukan melalui makna guru dan temannya (disampaikan oleh Long (dalam Ali, 2020)). Melalui peningkatan yang terjadi maka, penerapan model pembelajaran berdiferensiasi sudah berhasil menjadi sebuah model pembelajaran baru yang dapat meningkatkan kosa kata siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Respons siswa kelas pada tindakan siklus I terhadap penerapan model pembelajaran berdiferensiasi menghasilkan respons positif. Pada tindakan siklus I rata-rata respons siswa sebesar 81,9% yang meliputi dari jumlah siswa 35 yang mengisi angket respons siswa, terdapat 6 siswa yang memberikan respons sangat positif, 25 siswa memberikan respons positif, dan terdapat 4 siswa yang memberikan respons cukup positif serta dari ke 35 siswa yang mengisi angket respons siswa tidak ada siswa yang memberikan respons sangat tidak positif.

Tindakan penelitian dilanjutkan dengan tindakan siklus II, pada tindakan siklus II terdapat dua kali pertemuan. Pada tindakan siklus II terjadi peningkatan-peningkatan baik dari nilai siswa maupun respons siswa terhadap model pembelajaran berdiferensiasi. Pada tindakan siklus II terjadi peningkatan nilai siswa sebesar 4,8% dengan nilai rata-rata siswa sebesar 80 dengan kategori cukup. Meskipun tidak terjadi peningkatan kategori dan masih pada kategori cukup dalam penerapan model tetapi tingkat presentase ketuntasan mencapai 80% hal ini dikategorikan berhasil dalam penerapan model pembelajaran berdiferensiasi di kelas pada pembelajaran teks anekdot karena standar minimal ketuntasan yang sudah ditentukan pada bab III sebesar 75%.

Respons tindakan siklus II juga mengalami peningkatan, pemerolehan skor rata-rata respons siswa sebanyak 83,2 hal ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan skor rata-rata pada siklus I yaitu 81,9 terjadi peningkatan sebanyak 1,3% hal ini termasuk dalam kategori positif. Melihat hasil tindakan siklus I maupun tindakan siklus II pemerolehan hasil belajar siswa kelas pada pembelajaran teks anekdot sangat memuaskan. Siswa sangat antusias dalam melaksanakan pembelajaran.

Melihat hasil penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berdiferensiasi siswa kelas pada pembelajaran teks anekdot dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hasil penelitian pada siklus II pun sudah mencapai nilai di atas nilai KKM yang ditetapkan di sekolah, sehingga guru dapat mengaplikasikan model



pembelajaran berdiferensiasi di kelas agar dapat mencapai tujuan pembelajaran terkhusus pembelajaran keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum Merdeka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X-2 SMAN 2 Banjar pada pembelajaran teks anekdot dan respons siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan tergolong positif. Pembelajaran teks anekdot di kelas dengan menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi, baik dalam komponen isi/konten, proses, produk, dan lingkungan belajar mengarahkan pembelajaran pada capaian indikator pembelajaran teks anekdot. Model pembelajaran berdiferensiasi mencakup empat komponen, yaitu isi/konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Melalui keempat komponen tersebut, guru dapat memberikan model pembelajaran secara maksimal dan membantu siswa yang heterogen. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus, pada penerapan tindakan siklus I dengan menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi pada teks anekdot di kelas X-2 SMAN 2 Banjar sudah mencapai ketuntasan sebesar 74,7 yang dikategorikan cukup dengan presentase ketuntasan sebesar 54,2% sedangkan minimal presentase ketuntasan yang sudah ditentukan di metode penelitian sebanyak 75%.

Dalam model pembelajaran berdiferensiasi, guru harus mampu mengaktifkan pembelajaran, aktivitas pembelajaran difokuskan pada materi yang dipelajari sehingga siswa dapat menghubungkan materi yang belum dikuasai, memberi kesempatan pada siswa untuk mencari alasan materi yang dipelajari penting dan mampu menjelaskan hal yang dilakukan siswa setelah belajar. Menurut Schollhorn (dalam Herwina, 2021), pembelajaran berdiferensiasi dijadikan sebagai model pembelajaran motoric yang difokuskan pada pentingnya variabilitas siswa dan memiliki arti menggabungkan semua perbedaan untuk mendapatkan suatu informasi, membuat ide, dan mengekspresikan pembelajaran yang mereka pelajari.

## PENUTUP

Penerapan model pembelajaran berdiferensiasi tepat digunakan dalam pembelajaran teks anekdot, khusus dalam peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan yang dialami siswa dan terjadi pada kemampuan siswa dalam menyampaikan monolog secara lisan dengan kreatif dan memberikan kesan. Penelitian ini melibatkan siswa kelas dan guru pengampu pelajaran bahasa Indonesia yang berada di kabupaten Buleleng. Melalui siklus penelitian yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi serta dapat diketahui bisa meningkatkan keterampilan berbicara terkhusus pada pembelajaran teks anekdot dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pelaksanaan penelitian siswa terlibat secara kolaboratif secara berkelompok yang dapat mendorong mereka untuk dapat saling berdiskusi dan memecahkan suatu masalah di dalam kelompok kecil. Hasilnya, siswa mampu mengembangkan keterampilan berpikir kreatif yang terlihat dalam presentasi yang dilakukan. Peningkatan ini juga terlihat dari hasil evaluasi yang dilakukan melalui tes lisan yang mendapatkan skor rata-rata 62 menjadi 79,6 pada elemen keterampilan berbicara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Fadillah Tri dan Sefi Indra Gumilar. 2021. *Cerdas Jelas Berbahasa dan Bersastra Indonesia (untuk SMA/SMK Kelas X)*. Jawa Barat: CV Arya Duta.
- Anindito Aditomo, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud Ristek 2022. "Capaian Pembelajaran Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka". [SK BSKAP 008/H/KR/2022 Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka \(paud.id\) 8. CP Bahasa Indonesia.pdf \(kemdikbud.go.id\)](#)
- Bayumi, 2021. *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Yogyakarta: Deepublish (CV Budi Utama).
- Dwiyono, Yudo. 2021. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish (CV Budi Utama). [https://www.google.co.id/books/edition/Perkembangan\\_Peserta\\_Di\\_dik/sbxFEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=karakteristik+masa+remaja&pg=PA52&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Perkembangan_Peserta_Di_dik/sbxFEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=karakteristik+masa+remaja&pg=PA52&printsec=frontcover).

- Evi, 2023. *Aplikasi Kurikulum Merdeka: Fenomena Learning Loss Pada Pembelajaran Kimia*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Himmah, F. I dan Nursiwi Nugraheni. 2023. "Analisis Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi". *Jurnal Riset Pendidikan Dasar Volume 4, Nomor 1*. Tersedia pada <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/jrpd/article/view/16045/pdf>.
- Iskandar, Sofyan, 2023. "Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4882-4890. Tersedia pada <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/6489/5411/12274>.
- Jayanti, M. I, 2022. "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Richard I. Arends dan Kilcher: Konsep, Strategi, dan Optimalisasi Potensi Belajar Siswa". *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar el-Muhbib*, 6(2), Tersedia pada <http://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/eL-Muhbib/article/view/1215/761>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia 2023. <https://kbbi.web.id/diferensiasi>. Diakses tanggal 04 Juli 2023.
- Mariati Purba, dkk. 2021. *Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud Merdeka Belajar*. Jakarta: Kemendikbud Ristek Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/03/Buku-Nasmik-ISBN.pdf>.
- Mirzachaerulsyah, Edwin. 2023. "Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Sejarah (Studi pada SMA Negeri di Pontianak)". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 9 (2), 1-6. Tersedia pada <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/2983>.
- Mustika, Ika. 2023. "Pemanfaatan Cyberlink PowerDirector pada Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi". *Jurnal Indonesia Language Education and Literature (ILE&L)*. 8 (2), 333-346. Tersedia pada <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/1127>.
- Riyanto, S dan Aglis A. H. 2020. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, dan Eksperimen*. Yogyakarta: Deepublish (CV Budi Utama).
- Rony. 2020. *Potret Perkembangan Kurikulum Indonesia dari Masa ke Masa (Sejak Kurikulum tahun 1947 hingga sekarang)*. MPI Unisba.
- Ruang Kolaborasi (Merdeka Belajar). "Capaian Pembelajaran". [Capaian Pembelajaran – Ruang Kolaborasi Mengajar Merdeka \(kemdikbud.go.id\)](https://www.kemdikbud.go.id/capaian-pembelajaran)
- Singalingging, Ropin. 2022. *Guru Penggerak dalam Paradigma Pembelajaran Kurikulum Merdeka (Menciptakan Pembelajaran Sesuai Kebutuhan Anak)*. Bandung: Tata Akbar.
- Sugianto. 2022. "Pembelajaran Berdiferensiasi: Antara Manfaat dan Tantangan". <https://bgpsumsel.kemdikbud.go.id/pembelajaran-berdiferensiasi-antara-manfaat-dan-tantangannya/#:~:text=Untuk%20itulah%20maka%20pembelajaran%20berdiferensiasi,berprestasi%20dengan%20yang%20tidak%20berprestasi>.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Kemendikbud. 2022. *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. [Buku saku tanya jawab kurikulum merdeka - Repositori Institusi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan \(kemdikbud.go.id\)](https://www.kemdikbud.go.id/buku-saku-tanya-jawab-kurikulum-merdeka)
- Khoirurrijal, 2022. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Tedy, 2022. *Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Unu, R. 2022. "Merdeka Belajar dan Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Instructions*)". Kementerian, Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek). <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/catatan-gp/merdeka-belajar-dan-pembelajaran-berdiferensiasi-differentiated-instructions/>
- Wahyuni, A. S, 2023. "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Keterampilan Berpikir Kritis". *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(1). Universitas Pendidikan Ganesha. Tersedia pada



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Tersedia secara online <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>  
ISSN: -p-ISSN: 2614-4743 (cetak) dan e-ISSN : 2614-2007 (online)  
Volume 14 Nomor 1 Tahun 2024, pp 27-34

<https://sinta.kemdikbud.go.id/affiliations/profile/509/?view=garuda#>.

- Wendra, I Wayan. 2021. *Penulisan Karya Ilmiah (Penulisan Proposal Skripsi dan Artikel)*. Singaraja. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Wisudariani, 2022. *Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kelas Inklusi di SD Negeri 2 Bangkala Buleleng*. Singaraja. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Widiastuti, Yuanita, 2023. "Implementasi dan Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Teks Anekdote untuk Siswa SMA". *Jurnal Semantik* 12(1). <http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/3488/1526> .